

Ketidakstabilan Ruang Tubuh Orang Indo dalam Novel *Bayangan Memudar* Karya Breton De Nijs: Kajian Pascakolonial Sara Upstone

*The Spatial Instability of the Indo Body in Breton de Nijs's Bayangan Memudar:
A Sara Upstoneian Postcolonial Analysis*

Ardiani Nur Fadhila

Madrasah Aliyah Diponegoro Yogyakarta, Indonesia

 Sembego, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta 55282

 ardiani.nurfadhila@gmail.com

Submission: 15/04/2026
Desk Screening: 09/05/2026
Review: 10/05/2026
Revision: 19/08/2026
Acceptance: 19/08/2026

Abstrak

Artikel ini membahas ketidakstabilan ruang sebagai bentuk perlawanan terhadap wacana kolonial. Menurut Sara Upstone, ruang yang cair merupakan strategi pascakolonial untuk menentang struktur dan batas-batas yang dibangun kolonialisme. Dalam konteks Hindia Belanda, keberadaan kolonial tidak sepenuhnya hilang setelah penjajahan berakhir, tetapi masih dapat dilihat melalui kelompok orang *Indo*, yaitu keturunan hasil perkawinan antara bangsa Eropa dan pribumi. Secara sosial, orang *Indo* ditempatkan sejajar dengan bangsa Eropa, tetapi mereka tidak dapat sepenuhnya menginternalisasi identitas Eropa karena masih memiliki ikatan biologis dan kultural dengan dunia Timur. Berbagai upaya untuk mengadopsi nilai-nilai Barat sering kali dihadapkan pada resistensi yang muncul dari latar belakang ketimuran yang melekat pada diri mereka. Akibatnya, orang *Indo* berada dalam posisi ambivalen, yakni di antara dua identitas yang tidak sepenuhnya menyatu. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana ketidakstabilan identitas orang *Indo* menjadi strategi untuk mengganggu konstruksi kolonial. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian menganalisis novel *Bayangan Memudar* karya Breton de Nijs. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tubuh dan identitas orang *Indo* bersifat cair serta tidak sepenuhnya tunduk pada kategori kolonial. Kondisi ini membuka ruang resistensi yang melemahkan klaim kemurnian dan stabilitas identitas kolonial.

Kata Kunci: ruang; Sara Upstone; tubuh; barat; timur; pascakolonial

Abstract

This paper examines spatial instability as a form of resistance to colonial discourse through Sara Upstone's postcolonial framework. Upstone argues that fluid space functions as a strategy for disrupting Western colonial narratives. Focusing on the Indo community, descendants of mixed marriages between Dutch colonizers and indigenous women, this study explores how their ambiguous identity positions them within a fluid "middle space" between East and West. Although Indos occupied a privileged status comparable to Europeans in the colonial hierarchy, they were unable to fully embody European values because their Eastern heritage continued to shape their bodies and identities. Consequently, their attempts to assimilate into European culture were continually challenged by traces of Eastern ancestry and cultural memory. Using a descriptive qualitative method, this paper analyzes Breton de Nijs's Bayangan Memudar and demonstrates that the Indo body constitutes a fluid space that destabilizes colonial constructions of identity and power. While the presence of Indos helped sustain colonial authority in the Dutch East Indies, their inherent cultural and bodily hybridity simultaneously undermined the colonial order by revealing its internal contradictions.

Keywords: space; Sara Upstone; body; West; East; postcolonialism.



PENDAHULUAN

Sejak awal abad ke-16, Indonesia (Hindia Belanda) telah menjadi pusat perdagangan bangsa-bangsa asing, karena saat itu Indonesia terkenal dengan rempah-rempah yang mampu memberikan keuntungan tinggi dan memperbaiki perekonomian bangsa Eropa. Tahun 1602, melalui persekutuan usaha dagang Hindia Timur VOC (*Verenigde Oost Indische Compagnie*), Belanda masuk ke Indonesia. Selanjutnya, Belanda mulai berupaya untuk memperkaya negaranya dengan menguasai perdagangan di tanah air. Dalam perkembangannya, penguasaan tersebut berubah menjadi tindakan-tindakan eksploitasi, diantaranya orang-orang pribumi yang dijadikan kaum budak. Belanda secara terus-menerus melakukan penindasan dan penjajahan, baik ekonomi, politik, sosial, dan kultur. Belanda telah membentuk suatu stratifikasi sosial yang mana Belanda merupakan bangsa superior, sedangkan bangsa pribumi adalah inferior. Menurut Cristanty (1994: 21), Belanda menggolongkan rakyat menjadi tiga golongan. Golongan pertama ditempati oleh orang Eropa totok dan Indo. Golongan kedua adalah orang Cina dan Arab. Golongan ketiga adalah orang-orang pribumi.

Keberadaan Belanda di Indonesia sangat lama. Beberapa dari mereka memiliki keluarga, menetap, dan hidup di Indonesia, bahkan mereka telah memiliki keturunan dari generasi ke generasi. Keturunan-keturunan ini yang dikenal dengan kelompok Indo. Setelah masa pengumuman kemerdekaan, kelompok orang-orang Indo masih menetap di Indonesia hingga masa repatriasinya ke Belanda tahun 1957. Kelompok Indo merupakan orang-orang yang lahir dari hasil perkawinan campuran biasanya antara pria Eropa dan wanita pribumi (dikenal dengan *Nyai*). Selanjutnya, di antara mereka melakukan perkawinan dengan kelompok mereka sendiri (Christanty via Sugiarti, 2005 : 147). Sebagai masyarakat, kelompok Indo memiliki kedudukan yang cukup rumit (Amran, 1988 : 61). Mereka berada di dalam dua dunia yang bertentangan. Berada sebagai orang Belanda, mereka akan dimusuhi orang Indonesia dan dicurigai sebagai pihak Belanda, sedangkan berada sebagai orang Indonesia, mereka akan dimusuhi orang Belanda dan dicurigai sebagai pihak Belanda. Kondisi mereka yang menjadi 'dunia tengah' ini pada akhirnya menciptakan persoalan kebudayaan sendiri (Sumardjo via Sugiarti, 2005 : 148).

Sebagai manusia transenden, mereka hidup dalam bayang-bayang stereotip tentang kedua bangsa. Mereka masih memiliki pandangan bahwa bangsa Barat lebih unggul dari negara Timur. Orang-orang pribumi yang menempati negara Timur oleh para Orientalis (Said, 2003 : 150) dipandang sebagai bangsa yang primitif, bodoh, kotor, rendah, dan hal-hal negatif lainnya. Sejak tahun 1900, mereka lebih cenderung meninggalkan jalur Asianya dan ingin mengidentifikasikan dirinya dengan bangsa Eropa. Mereka berusaha untuk mendapatkan pengakuan seorang bapak Eropa bahwa mereka adalah bagian dari orang Eropa secara hukum, sehingga kedudukannya berbeda dengan penduduk pribumi. Namun, dalam praktiknya untuk hidup seperti bangsa Eropa totok tidaklah mudah, sebab mereka tidak asli berasal dari bangsa Barat. Meski orang-orang Indo adalah golongan pertama dalam stratifikasi sosialnya, mereka justru menjalani kehidupan sehari-hari sama seperti orang pribumi. Pengalaman ketimuran telah menguasai mereka secara jasmaniah dan rohaniyah. Mereka juga dianggap telah gagal dalam menginternalisasi nilai-nilai tata karma Eropa (Cote, 2004 : 63-65) dan tidak mampu berbahasa Belanda. Berbagai upaya dilakukan oleh kelompok Indo untuk setara dengan bangsa Barat, namun posisi ketimurannya kembali membuat mereka kehilangan orientasinya. Dengan demikian, kehidupan orang-orang Indo saat itu adalah tidak utuh (*ambivalen*).

Kajian mengenai identitas Indo dalam sastra kolonial dan pascakolonial telah dilakukan dari berbagai perspektif. Sugiarti (2005) menunjukkan bahwa posisi Indo berada pada ruang identitas yang ambigu antara "the self" dan "the other". Cote dan Westerbeek (2004) juga menegaskan bahwa identitas kelompok Indo dibentuk melalui negosiasi terus-menerus antara warisan Eropa dan pengalaman hidup di Hindia Belanda. Dalam kajian pascakolonial yang lebih luas, Bhabha (1994) menjelaskan bahwa identitas kolonial sering kali muncul dalam bentuk ambivalensi dan hibriditas yang justru mengganggu stabilitas wacana kolonial. Sementara itu, kajian ruang pascakolonial Sara Upstone telah dimanfaatkan untuk membaca persoalan identitas dan resistensi dalam karya sastra Indonesia (Rahariyoso, 2014), namun penerapannya pada representasi tubuh orang Indo dalam sastra Hindia Belanda masih relatif terbatas.

Sejumlah penelitian terdahulu cenderung menempatkan orang Indo sebagai persoalan identitas hibrida, ambivalensi budaya, atau posisi sosial kolonial. Akan tetapi, belum banyak penelitian yang secara khusus menganalisis tubuh orang Indo sebagai ruang pascakolonial yang cair dan tidak stabil sebagaimana dirumuskan Sara Upstone. Padahal, tubuh merupakan arena penting tempat berbagai ideologi kolonial dan pengalaman lokal bernegosiasi. Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian mengenai bagaimana tubuh orang Indo berfungsi sebagai ruang resistensi yang dapat mendekonstruksi batas-batas kolonial yang tampak mapan.

Kajian mengenai identitas kolonial dan pascakolonial banyak memanfaatkan konsep hibriditas dan ambivalensi. Bhabha (1994) menjelaskan bahwa identitas kolonial tidak pernah sepenuhnya stabil karena selalu dibentuk melalui negosiasi antara penjajah dan terjajah. Konsep ini telah digunakan dalam berbagai kajian sastra pascakolonial untuk menunjukkan bagaimana subjek kolonial justru mengganggu klaim kemurnian identitas kolonial.

Dalam konteks Indonesia, penelitian Sugiarti (2005) menyoroti representasi kelompok Indo sebagai identitas yang berada di antara kategori Barat dan Timur. Sementara itu, Rahariyoso (2014) menggunakan perspektif Sara Upstone untuk menunjukkan bahwa ruang tubuh dalam sastra Indonesia dapat menjadi arena resistensi terhadap konstruksi kolonial yang hegemonik.

Pada level internasional, kajian McLeod (2010), Young (2001), dan Ashcroft, Griffiths, & Tiffin (2002) menunjukkan bahwa tubuh dan ruang merupakan dua elemen penting dalam memahami bagaimana kolonialisme bekerja melalui mekanisme kontrol sosial dan budaya. Namun demikian, penelitian yang secara spesifik menghubungkan konsep ruang tubuh Sara Upstone dengan representasi orang Indo dalam sastra Hindia Belanda masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut.

Relevansi kajian ini tetap penting pada konteks kontemporer karena persoalan identitas campuran, hibriditas budaya, dan negosiasi identitas pascakolonial masih berlangsung dalam masyarakat global saat ini. Mobilitas manusia, perkawinan lintas budaya, dan migrasi transnasional terus membentuk identitas-identitas yang cair dan tidak lagi dapat dipahami melalui kategori-kategori yang bersifat tetap.

Tujuan dari makalah ini adalah menganalisis bagaimana orang-orang Indo sebagai ruang-ruang yang cair menjadi suatu strategi untuk melawan konstruksi wacana kolonial. Kondisi ini banyak terlihat di dalam karya-karya sastra, salah satunya adalah karya sastra dengan kanon sastra Hindia Belanda berjudul *Bayangan Memudar* (dalam bahasa Belanda: *Vergeelde portretten : uit een Indische familiealbum* atau Potret-Potret Luluh : dari album keluarga Indo-Belanda) karya

Breton de Nijs (adalah nama pena bernama asli : Rob Nieuwenhuys). Karya ini terbit pada tahun 1954 setelah masa repatriasinya ke Belanda tahun 1952 (www.moeseum.id). Secara sekilas, novel ini terlihat hanya menunjukkan kehidupan orang-orang Indo pada saat itu, namun jika ditelusuri lebih lanjut karya ini menawarkan karya pascakolonial, yaitu bentuk perlawanan terhadap kuasa kolonial. Suatu karya sastra dapat mengindikasikan wacana kolonial apabila terlihat adanya wacana identitas, ambivalensi sikap tokoh, oposisi struktur maupun wacana terhadap narasi dominan kolonial, mimikri, konstruksi ruang kolonial, dan sebagainya di dalamnya (Rahariyoso, 2004 : 43 – 44).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis ketidakstabilan ruang tubuh orang Indo dalam novel *Bayangan Memudar* karya Breton de Nijs melalui perspektif politik ruang pascakolonial Sara Upstone. Secara khusus, penelitian ini mengkaji bagaimana tubuh orang Indo menjadi ruang negosiasi antara wacana kolonial Barat dan pengalaman ketimuran yang membentuk identitas hibrid. Kontribusi penelitian ini terletak pada upayanya memperluas penerapan teori Sara Upstone dalam kajian sastra Hindia Belanda serta menunjukkan bahwa tubuh orang Indo tidak hanya menjadi objek kolonialisasi, tetapi juga berfungsi sebagai ruang resistensi yang mengganggu stabilitas konstruksi kolonial.

KERANGKA TEORI

Salah satu aspek mendasar dalam kerangka pascakolonial adalah tubuh. Kehadiran tubuh menjadi representasi dari wacana-wacana kolonial. Tubuh menjadi bagian penting dalam penandaan jejak kolonial melalui praktik-praktik kultural dalam masyarakat Indonesia. Novel *Bayangan Memudar* adalah salah satu karya untuk melihat ruang tubuh dan wacana-wacana yang mengkonstruksinya. Sebagai ruang diskursif dalam masyarakat pascakolonial, tubuh secara signifikan menghadirkan pengalaman, pemaknaan, hingga ruang alternatif yang memungkinkannya mengalami cara pandang baru atau pencitraan baru. Tubuh menjadi ruang negosiasi untuk melihat kembali sejarah keberlangsungan wacana kolonial melalui pengalaman tubuh. Tubuh menerima wacana dan kontrol, sehingga tubuh dapat merespon dengan berbagai bentuk seperti represi, rekonstruksi, dan resistensi. Sebagai pengontrol, ideologi kolonial yang masuk ke dalam tubuh mentransformasikan wujud kolonial secara turun-temurun, seperti wacana kolonial yang menghantui orang-orang Indo membuat mereka berkeinginan untuk setara dengan bangsa Barat. Namun, tanpa disadari pengalaman ketimuran mereka melakukan negosiasi dan menciptakan bentuk represi dan resistensi terhadap wacana kolonial. Pada akhirnya, tubuh setiap individu menjadi terbelah, tersebar, dan tidak terbatas – disebut heterogen. Wacana kolonial dianggap gagal dalam membentuk kesatuan identitas individu. Selanjutnya, ruang tubuh orang-orang Indo ini menjadi tidak stabil atau memiliki sifat cair. Dalam konteks kajian poskolonialisme, identitas merupakan latar belakang persoalan yang diungkapkan oleh Sara Upstone dalam “Ruang Pascakolonial”. Menurut Upstone (2009 : 13), ruang pascakolonial menolak pandangan kolonial tentang kestabilan tubuh, sebab tubuh memberikan negosiasi yang menyuarakan heterogenitas dan pengalaman-pengalaman berbeda. Massey (via Upstone, 2009 : 3) juga berpandangan bahwa ruang didasarkan pada keberadaan pluralitas. Achcroft menambahkan bahwa begitu ruang menjadi tempat, didalamnya terimplikasikan adanya kontrol kolonial, namun jika mengembalikan tempat kepada ruang, maka ruang akan menjadi bentuk yang lebih cair dan terbuka.

Dalam karya sastra, perlawanan terhadap konstruksi tubuh yang telah menjadi pemberian dari bangsa Barat tidak sedikit telah menunjukkan suatu penolakan ataupun resistensinya. Upstone menunjukkan bahwa tubuh merupakan suatu ruang yang bebas dan cair, artinya tubuh tidak hanya seperti pengertian dalam secara umum, namun tubuh mampu melewati batas-batasnya. Keheterogenan ini biasanya terjadi dalam tubuh-tubuh yang mengalami ambivalen (tidak utuh), sebagai contoh orang-orang Indo. Meskipun sesuai stratifikasi sosialnya mereka berada di dalam satu ruang, namun sifat heterogen yang dimilikinya membuatnya bebas, sehingga mereka juga dapat berada di ruang yang lain. Kondisi ini juga semakin didukung dengan keadaan tubuh yang mempercayai sesuatu bersifat realis-magis, seperti dapat bertemu dan berkomunikasi dengan roh yang telah mati. Pengalaman-pengalaman ini seperti yang digambarkan di dalam karya sastra Hindia Belanda dengan judul *Bayangan Memudar* karya Breton de Nijs. Dengan demikian, makalah ini akan menjabarkan ketidakstabilan ruang tubuh yang tergambarkan dalam karya Breton de Nijs sebagai wujud perlawanan pada wacana kolonial.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Secara keseluruhan, metode ini memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi, yakni berupa kata-kata tertulis serta perilaku yang dapat diamati (Ratna, 2011 : 46). Data penelitian adalah sumber informasi yang diseleksi sebagai bahan analisis. Data tersebut berupa narasi-narasi yang berhubungan dengan ruang tubuh, kolonialisme, dan pascakolonialisme. Kemudian, metode pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka. Sumber data dari makalah ini adalah novel *Bayangan Memudar* karya Breton de Nijs. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pascakolonial menurut konsep Sara Upstone dalam bukunya *Spatial Politics in the Postcolonial Novel*, 2009.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti melakukan pembacaan intensif (*close reading*) terhadap novel *Bayangan Memudar* untuk mengidentifikasi narasi, dialog, dan deskripsi yang berkaitan dengan representasi tubuh orang Indo. Kedua, data yang telah ditemukan diklasifikasikan berdasarkan kategori konseptual dalam teori Sara Upstone, terutama konsep ruang tubuh (*body*), chaos, overwriting, hibriditas ruang, dan post-space. Ketiga, setiap kutipan dianalisis secara interpretatif untuk melihat bagaimana tubuh orang Indo dikonstruksi, dinegosiasikan, atau mengalami resistensi terhadap wacana kolonial. Keempat, hasil interpretasi kemudian dihubungkan dengan konteks sosial-historis masyarakat Indo pada masa kolonial untuk menjelaskan relasi antara representasi sastra dan realitas kolonial yang melatarbelakanginya.

Validitas interpretasi dilakukan melalui pembacaan berulang dan triangulasi teori dengan membandingkan temuan terhadap konsep-konsep utama dalam kajian pascakolonial yang dikemukakan Sara Upstone, Homi Bhabha, dan Edward Said.

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ruang Pascakolonial Upstone

Kajian pascakolonial yang digunakan dalam makalah ini adalah pascakolonial ruang Sara Upstone. Dalam pengertian di sini, ruang merupakan masa dimana suatu wilayah pernah

ditempati dan dikontrol oleh kolonial. Kolonial ini kemudian meninggalkan wilayah tersebut. Bagi Upstone wilayah-wilayah jajahan dianggap masih memiliki ruang-ruang kolonial yang ditinggalkan pada wilayah tersebut, meskipun secara fisik kolonial sudah tidak berada lagi dalam ruang terjajah, termasuk keturunan-keturunan campurannya yang menetap dan hidup di wilayah terjajah. Ruang-ruang kolonial ini dikelompokkan menjadi beberapa level dari yang paling umum atau besar sampai ke ruang yang paling mendasar atau signifikan, yang mana terdapat unsur politik yang ingin diungkapkan pada setiap ruang tersebut. Level ruang tersebut mulai dari *nation* (bangsa atau negara), *journey* (perjalanan), *city* (kota), dan *body* (tubuh).

Ruang menurut kolonial digambarkan sebagai hal yang absolut, mutlak, dan homogen. Batas-batas menjadi hal mutlak yang tidak dapat dirusak oleh afiliasi lokal, wilayah yang membatasi tersebut harus dihormati sebagai entitas yang sah (Upstone, 2009 : 4). Konsep yang ditanamkan oleh masyarakat kolonial memiliki tujuan untuk melakukan kontrol, mempertahankan stabilitas, menghindari resistensi. Koloni membuat batas-batas tersebut seakan-akan natural atau alamiah, sehingga kekuasaan kolonial tetap aman. Meskipun begitu, upaya homogenisasi tidak sepenuhnya berhasil karena masih ada jejak-jejak masa lalu dari kehidupan sebelumnya. Menurut Upstone, kegagalan tersebut berasal dari suatu *overwriting* pada ruang, artinya apa yang pernah dituliskan sebelumnya dihapuskan dan diganti dengan penstrukturan ruang yang baru (Upstone, 2009 : 7).

Dalam pandangan pascakolonial, ruang mengandung berbagai perbedaan, memiliki pemikiran di luar kolonial, yang mana ruang merupakan negosiasi, dan berisi suara-suara heterogen, yang memiliki berbagai pengalaman, memberi penekanan pada perbedaan dan subjektivitas (Upstone, 2009 : 13). Ruang tersebut menjadi bersifat cair (kuasa kolonial tidak lagi absolut). Melalui kecairan ini, ruang-ruang pascakolonial mengalami *chaos* (inti dari imajinasi keruangan pascakolonial). *Chaos* merupakan pelanggaran batas kolonial melalui keberagaman yang berfungsi sebagai upaya pembongkaran terhadap pandangan yang dianggap tetap dan menanamkan pola-pola pemahaman serta pengalaman-pengalaman baru sehingga dibutuhkan fluiditas ruang yang tidak didapatkan dalam konsep kolonial maupun tradisi, atau dari konsep Barat dan Timur yang sudah dibatasi kondisi tersebut. Pada akhirnya, kondisi ini menciptakan *post-space*. Upstone (2009 : 15) menjelaskan bahwa *post-space* adalah konsep yang berada di luar batas-batas kolonial maupun batas-batas tradisi, bahkan melampaui atau berada sebelum batas-batas tersebut muncul; keadaan tersebut juga dikatakan sebagai ruang yang *hybrid*, cair, dan ruang yang bergerak, sehingga tidak memiliki batas-batas lagi. Dengan demikian, teks-teks pascakolonial menelusuri kemungkinan-kemungkinan lain atas tatanan yang telah ditanamkan oleh kolonialisme, berbagai kemungkinan yang dapat dibaca sebagai suatu usaha negosiasi atas definisi identitas, budaya, hingga kemungkinan represi, resistensi.

Ruang Tubuh dalam Konstruksi Pascakolonial Upstone

Maurice Merleau-Ponty mengatakan bahwa kesadaran tentang dunia berada di dalam tubuh, yang mana berkaitan dengan suatu ruang. Menurut Upstone, tubuh adalah salah satu bagian dari ruang yang mampu mengungkapkan keberadaan kuasa kolonial. Volatile Grosz mengatakan bahwa tubuh tidak pasrah atas semua tindakan, keinginan, dan harapan yang membelenggunya ke dalam batas-batas tertentu, melainkan tanpa disadari tubuh juga melakukan upaya-upaya dengan kapasitas yang dimilikinya untuk membuka diri, merekonfigurasi diri dan lingkungan, menambah kekuatan, dan melampaui tubuh itu sendiri. Dalam konstruksi pascakolonial,

kehadiran teks-teks bertujuan untuk menyusun ulang secara magis pemaknaan tubuh akhirnya melalui pengurangan skala keruangan, sebagai situs kolonisasi terbesar yang menjadi sumber untuk memfasilitasi pernyataan resistensi (Upstone, 2009 : 147).

Dalam teks-teks pascakolonial, baik teks sastra dan teori, ruang-ruang dibaca melalui pengaruh mereka terhadap tubuh, dan sebaliknya peran tubuh dalam konstruksi ruang-ruang tersebut. Dengan cara ini, pengurangan ke skala-skala yang lebih kecil bertujuan untuk menanggukkan ruang-ruang secara intim dan personal. Kehadiran ruang tidak hanya sekedar sebagai suatu metafora pilihan belaka untuk menunjukkan pengalaman-pengalaman, melainkan mengarahkan pada hal yang lebih kompleks. Ruang mengindikasikan pengalaman partikular tubuh yang terhubung dengan ruang-ruang lain, yang mana tubuh menjadi titik akhir (atau awal) (Upstone, 2009 : 148).

Kolonisasi adalah sebuah proyek yang mana manipulasi dan pemanfaatan atas tubuh-tubuh sebagai wilayah dan kunci untuk mempertahankan kuasa atas suatu daerah. Seperti pandangan Michel Foucault (1977: 25), *“it is always the body that is at issue”*, artinya hubungan kekuasaan ditanamkan dalam tubuh. Kuasa tubuh tidak selamanya melalui kekerasan, tetapi juga melalui aturan-aturan yang bersifat lebih halus seperti melalui tulisan, pendidikan, dan praktik-praktik administratif. Achille Mbembe (2003: 14-15) mengatakan bahwa mempelajari kekuasaan kolonial berhubungan secara langsung dengan cara-cara mempertahankan dan memanipulasi tubuh dengan berbagai cara yang beragam dan kompleks. Dalam pascakolonial, tubuh bukan merupakan suatu entitas otonom, melainkan ditandai oleh masa lalu kolonial.

Simon Ryan dan Leigh Dale dalam *The Body in the Library* (1998) menyatakan bahwa penguasaan suatu wilayah (jajahan) adalah penguasaan tubuh-tubuh di dalamnya, dan kekuasaan dapat dibaca juga sebagai penguasaan tubuh seluas lanskap fisik. Karena tubuh yang terjajah adalah hina (tidak bersih), maka upaya-upaya asimilasi ke dalam standard-standard kolonial untuk meningkatkan kolonial. Dalam diskusinya tentang tugas misionaris sebelumnya di Papua Nugini, Christopher Fife memberikan ilustrasi bahwa urusan kolonialisasi meningkat untuk membersihkan dan mengontrol tubuh orang-orang pribumi, tubuh kotor dan tidak disiplin yang menandakan ketidakmungkinan untuk menjadi orang-orang ‘beradab’. Secara kultural, tubuh akan dilatih atau didisiplinkan melalui pelatihan-pelatihan kedisiplinan supaya terbentuk subjek yang teratur dan patuh. Teks-teks tercetak, pendidikan, dan program-program kesehatan publik semua menegaskan stereotip-stereotip tubuh terjajah yang tidak patuh. Menurut Robert Young (Upstone, 2009 : 150), teks-teks tersebut yang berhubungan antara ras dan perbedaan budaya tidak harus didukung dengan sebuah bukti, melainkan hanya perlu ‘dianggap benar’. Kekuasaan teks-teks tersebut mengekspresikan stereotip secara halus dan hegemonik tentang kuasa kolonial. Misalkan, dalam catatan Frantz Fanon *Look, a Negro* (1986: xvii), masyarakat kulit putih membangun wacana tubuh hitam dan akhirnya menghancurkan identitas tubuh hitam yang positif.

Ketika suatu tubuh kolonial diperluas, maka tubuh yang terjajah juga semakin menyempit, nilai-nilai dan kemungkinan-kemungkinannya akan berkurang. Pengertian ini adalah hubungan atas ruang secara umum. Robert Young dan Homi Bhabha berpendapat bahwa tubuh yang terjajah secara paradoks adalah situs yang menarik dan hina, suatu tempat secara bersamaan menuliskan keinginan dan hasrat berekonomi, wacana ekonomi, dominasi dan kekuasaan. Diinginkan dan ditakuti karena tubuh-tubuh hibrida secara ras dikaitkan dengan bentuk-bentuk

penyimpangan dan degenerasi yang mengancam (Bhabha dan R. Young via Upstone, 2009 : 150). Dengan cara ini, perlakuan kuasa kolonial terhadap tubuh dapat dilihat sebagai *echo* dari perlakuan semua ruang. Dikatakan bahwa “*chaos and desire are overwritten with rigid, linear systems, doubt and difference are obscured by homogeneity*”, artinya *chaos* dan keinginan ditimpa dalam sistem linier yang kaku, keraguan dan perbedaan dikaburkan oleh istilah homogenitas. Para koloni menciptakan tatanan senatural mungkin, sehingga tidak perlu dipertanyakan kembali. Namun, ruang pascakolonial justru menemukan celah *chaos* dalam keseragaman dan kemurnian ini yang kemudian membentuk tubuh *hybrid*. Untuk mempertahankan superioritas, para koloni memperkenalkan struktur hirarki yang semakin hegemonik, karena mereka menggunakan wacana tubuh inferior untuk membenarkan hirarki tersebut. Pengetahuan tentang tubuh kolonial dan kriminal saat ini dapat diciptakan sebagai berikut : kepribadian tampaknya dapat ditentukan dari warna kulit dan struktur tulang. Dalam *Anthropological Review*, dikatakan bahwa mendorong pengembangan pengujian untuk menyembunyikan warga gelap, hal ini bertujuan untuk menyelamatkan perilaku-perilaku negatif dan memprediksi kemungkinan atas tubuh tersebut di masa depan.

Novel pascakolonial menggambarkan pusat tubuh bagi kekuasaan kolonial, menunjukkan fakta bahwa tubuh adalah target imperial dan memperlihatkan tubuh sebagai warisan kolonialisme. Terlebih lagi, wacana kolonial digunakan untuk melihat upaya kolonial dalam mempertahankan kekuasaannya atas tubuh di dunia pascakolonial (Upstone, 2009 : 153). Rahariyoso (2014 : 47) menyimpulkan bahwa kondisi ini merupakan sebuah fenomena kolonialisme terus berupaya menjaga superioritas wacana mereka atas tubuh sebagai sebuah perspektif dan cara pandang yang benar selama ini. Pemikiran ini juga yang mendarah daging dan berlangsung hingga keturunan-keturunannya. Perspektif pascakolonial dalam melihat tubuh adalah sebagai produk kultural, yang terkadang sulit dibedakan dari pengaruh kekuatan sosial. Secara kultur dan sosial, ide tentang tubuh sebagai ‘penjara’ merupakan permasalahan tersendiri. Kemudian, Upstone menunjukkan bahwa kritik terhadap definisi tubuh bagi pengarang pascakolonial merupakan sebuah negosiasi yang kompleks. Ini bukanlah sebuah penolakan atas tubuh itu sendiri, melainkan lebih menunjukkan bagaimana tubuh tersebut mungkin terimperealisasi (Upstone, 2009 : 161 – 162).

Ruang tubuh dalam teks-teks pascakolonial secara umum memberikan jalan lain pembacaan terhadap tubuh, mempertanyakan tatanan wacana kolonial sebagai tubuh yang ambigu. Pascakolonial ingin menjelaskan bahwa tidak ada tubuh yang absolut dan kaku. Cara yang digunakan untuk mencairkan kondisi tubuh yang kaku tersebut dengan munculnya bentuk *realis-magis* (Upstone, 2009 : 165 – 166). Kondisi ini merupakan sebuah upaya pembebasan roh manusia yang dikekang tubuhnya oleh kuasa kolonial, sehingga pascakolonial hadir untuk memberikan cerminan atas runtuhnya segala kategorisasi mutlak, termasuk wacana rasial. Upstone menyebut konsep tubuh yang kabur tersebut sebagai *chora*. *Chora* merupakan identitas tubuh yang menjadi cair (tidak stabil), sebuah upaya untuk menolak belenggu terus-menerus atas batas alamiah tubuh yang sudah ditentukan. Menurut Grosz, sebagai hasilnya tubuh mengalami *chaos* dan kabur dengan identitas-identitas lainnya. Tubuh yang cair akan meruntuhkan wacana kolonial dan menghapuskan stereotip-stereotip, pandangan yang dibangun dalam hubungannya antara kolonial (Barat) dan pribumi (Timur) (Upstone, 2009 : 164).

Pengalaman dan konstruksi tubuh dalam novel *Bayangan Memudar* karya Breton de Nijs dibaca dalam konsep ruang tubuh pascakolonial untuk menemukan relasi tubuh orang-orang Indo yang merupakan ruang-ruang cair dengan wacana kolonial.

Ketidakstabilan Ruang Tubuh dalam Novel *Bayangan Memudar*

Dalam kerangka pascakolonial yang ditawarkan Upstone, konstruksi atas tubuh dalam karya sastra dapat dibaca melalui dekonstruksi untuk menelusuri bagaimana bentuk lain tubuh orang-orang Indo yang digambarkan.

Dalam *Bayangan Memudar*, tokoh yang menjadi pusat cerita adalah Tante Sophie. Sophie digambarkan sebagai seorang perempuan turunan campuran Belanda dan Indonesia (orang Indo) yang telah hidup di Indonesia sejak lahir. Ia adalah turunan keluarga De Pauly yang menjadi representasi dari lapisan masyarakat kolonial yang hampir mengalami masa repatriasi. Leluhurnya adalah orang-orang Belanda (Barat) yang pada abad ke-20 telah memiliki pengaruh dan kekuasaan di Indonesia dan beberapa dari leluhurnya menikah dengan orang-orang pribumi. Tokoh Sophie telah membentuk sebuah tubuh yang berasal dari dua dunia yang bertentangan, Barat dan Timur. Secara implisit, Sophie mendiami tubuh yang merupakan bagian dari wacana kolonial dan yang membenci segala hal berbau ketimuran, karena Sophie sendiri memiliki stereotip-stereotip buruk tentang Timur, yaitu orang-orang pribumi (Timur) adalah golongan rendah, miskin, bodoh, dan kotor. Karena itu, Sophie dengan sangat gigih mempertahankan nilai-nilai kebaratannya untuk menjadi orang “Eropa”. Ia selalu berupaya supaya anggota keluarga De Pauly tetap menjunjung nilai-nilai tersebut, seperti dengan mengikuti pendidikan Belanda, berkomunikasi dengan bahasa Belanda, mengkonsumsi makanan Belanda, dan menikah dengan orang Belanda totok atau Indo.

Tante Sophie menggambarkan sebuah tubuh dari ruang kolonial yang absolut dan memiliki batas-batas kolonial untuk tidak boleh dilanggar, karena ia merupakan bagian dari orang Belanda. Batas-batas ini hidup secara alamiah dan mendarah daging hingga ke dalam tubuh Sophie, bahkan ditanamkan ke generasi selanjutnya. Secara implisit, kuasa kolonial yang berasal dari leluhurnya dan stereotip-stereotip yang tertanam di dalamnya melakukan kontrol atas tubuhnya untuk mempertahankan stabilitas dan memelihara teritori kolonial, yang sudah berada di Hindia Belanda sejak abad ke-16. Seperti yang dikatakan Achille Mbembe dalam *Spatial Politics in the Postcolonial Novel*, kekuasaan kolonial Belanda secara langsung telah mempertahankan dan memanipulasi tubuh orang Indo-Belanda.

Standard-standard kolonial telah tertanam di dalam tubuh Tante Sophie. Kondisi ini juga mempengaruhinya untuk diturunkan ke keluarganya, saudaranya, ataupun generasi selanjutnya. Tante Sophie memiliki saudara laki-laki bernama Alex dan saudara perempuan bernama Christien. Di dalam cerita disebut Oom Alex, menikah dengan seorang wanita pribumi bernama Titi dan memiliki tiga orang anak perempuan yang memiliki ciri-ciri orang pribumi. Seperti yang diilustrasikan Christopher Fife, Sophie meminta ketiga anak tersebut untuk dibawa ke rumah Tante Sophie di Salemba. Di sana, ia membersihkan dan mengontrol tubuh orang-orang pribumi yang diyakini kotor, tidak disiplin, tidak memiliki masa depan agar menjadi orang beradab.

“... Tante Sophie sekali lagi mengingatkan padanya betapa pentingnya pendidikan Eropah itu (kata-kata itu seolah-olah sudah lama terperam dalam mulutnya). Bagaimana nasib gadis-gadis itu kelak ? Oom Alex harus ingat bahwa dia telah

mengakui anak-anak itu sebagai anak yang syah dan itu berarti bahwa mereka harus memakai nama De Pauly ! Lagi pula mereka sudah terlalu bersifat pribumi. ...” (de Nijs, 1975 : 223)

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana tubuh diposisikan sebagai objek pengawasan kolonial. Dalam kerangka Upstone (2009), praktik ini menunjukkan upaya kolonial untuk mempertahankan stabilitas ruang tubuh melalui proses disiplin dan normalisasi. Tubuh anak-anak Oom Alex tidak diterima sebagai tubuh yang netral, tetapi dibaca berdasarkan hierarki rasial kolonial. Dengan demikian, tubuh menjadi ruang politis yang diperebutkan antara tuntutan homogenisasi kolonial dan keberadaan identitas lokal yang tidak dapat sepenuhnya dihapuskan.

Sebagai pihak kolonial, Tante Sophie kembali mempertahankan dan memanipulasi kuasanya ke dalam tubuh-tubuh lain, yaitu tiga anak perempuan Oom Alex. Ia ingin memperbaiki ras Eropa dan tidak menginginkan ‘cabang pribumi’ dan warna kulit yang lebih hitam masuk ke dalam turunan De Pauly. Meskipun ia tidak melakukan kekerasan pada tubuh lain tersebut, tubuh pribumi itu tetap mengalami penghinaan melalui ucapannya, seperti : “... *dan lagi-lagi warna kulit yang lebih hitam itu masuk lebih dalam lagi ke dalam lingkungan keluarga. Mengerikan sekali ! ...”* (de Nijs, 1975 : 164). Kalimat ini menggambarkan bahwa Tante Sophie takut dengan tubuh berwarna hitam. Baginya, tubuh hitam adalah hal yang mengerikan dan kotor; mengindikasikan seseorang yang bodoh dan tidak rasional. Sebagai orang Indo yang berkulit putih, Tante Sophie telah membangun wacana tubuh hitam yang dimiliki oleh orang-orang pribumi dan menghancurkan identitas positif tubuh tersebut dengan menciptakan tubuh-tubuh lain yang baru melalui pendidikan Belanda, seperti mengikuti tata cara kehidupan orang Belanda, menguasai bahasa Belanda, mengonsumsi makanan Belanda, dan kedepannya mengikuti sekolah Belanda, serta mendapatkan orang-orang Belanda totok atau Indo yang berkulit putih.

Berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dimiliki, tubuh Tante Sophie menjadi atau mengkonstruksi sebuah identitas kolonial yang utuh dan stabil. Namun, ketakutan dan keabsolutan ini juga yang dapat memperlihatkan celah-celah sebenarnya tidak stabil. Kemudian, kondisi ini yang ditelusuri oleh ruang pascakolonial. Ketidakstabilan ruang tubuh ini terlihat dari tubuh Tante Sophie yang mencair akibat unsur realis-magis. Unsur ini diyakini sebagai identitas tubuh ketimuran yang berhubungan dengan rohani dan unsur spiritual. Identitas ini muncul karena di dalam tubuh Tante Sophie mengalami *overwriting* atau masih terdapat jejak-jejak masa lalu dari kehidupan sebelumnya, yaitu sebagai orang Indo-Belanda mengalir darah (bagian dari tubuh) orang pribumi, sebagai anak tuan tanah memiliki kehidupan masa kecil di pedesaan Cidane sebelum pindah ke Salemba. Kehidupan pedesaan merupakan simbol dari tempat berkembangnya tradisi-tradisi adat dan budaya. Kondisi masyarakat yang seperti ini mengarah kepada kepercayaan-kepercayaannya, baik animisme/dinamisme atau Tuhan. Kemudian, kepercayaan ini berkaitan dengan kerohanian manusia. Unsur rohani ini hidup di dalam tubuh Tante Sophie.

Ketika Christien (di dalam cerita dipanggil Tante Christien) melahirkan seorang anak perempuan bernama Kitty dengan berpenampilan Eropa (rambut pirang, mata biru, dan kulit putih), Tante Sophie sangat gembira, karena ia menganggap ini adalah kurnia Tuhan. Kemudian, untuk merayakan kegembiraannya ini dan untuk memanjatkan syukur kepada Tuhan atas karuniaNya mereka akan mengadakan selamatan. Kepercayaan atas Tuhan ini yang membuat tubuh Tante Sophie mulai *chaos*, karena dari dalam dirinya ia percaya tentang ketimuran. Karena ia akan

melakukan selamat, maka ia harus memimpin pembacaan doa, mempersiapkan makanan, bunga-bunga dan kopi untuk keperluan itu, dan mengundang seorang pemuka agama Islam untuk datang ke rumahnya. Pemuka agama tersebut mengenakan sarung pelekot kotak-kotak, jas shantung dan sebuah kopiah putih (de Nijs, 1975 : 139). Setelah para tamu berkumpul ke rumahnya dan duduk di atas tikar-tikar yang sudah disiapkan, mereka memulai acara tersebut.

Dalam perspektif Upstone, peristiwa selamat tersebut menunjukkan munculnya *chaos* dalam tubuh kolonial yang sebelumnya tampak stabil. Sophie yang selama ini merepresentasikan identitas kebaratan justru mengadopsi praktik budaya lokal yang berakar pada tradisi Timur. Kehadiran ritual ini memperlihatkan bahwa identitas kolonial tidak pernah benar-benar utuh karena selalu menyimpan jejak pengalaman lokal yang terus bernegosiasi dengan nilai-nilai kolonial.

“Mereka mendengarkan kalimat-kalimat Arab yang seolah-olah dibaca oleh orang yang memimpin pembacaan do’a itu (si pemuka agama) dari kedua tangannya yang terbuka. Dari saat ke saat mereka menyelinginya dengan kata ‘Amin’. Di hadapan mereka terletak bermacam-macam makanan yang terhidang di atas piring-piring dan dalam bungkus daun pisang. Di tengah-tengah menyala sebuah pedupaan.” (de Nijs, 1975 : 140).

Pengalaman komunikasi dengan roh menjadi bentuk nyata dari konsep *post-space* yang dikemukakan Upstone. Tubuh tidak lagi dibatasi oleh kategori rasionalitas kolonial, melainkan bergerak melampaui batas yang membedakan Barat dan Timur, modern dan tradisional, hidup dan mati. Di titik inilah tubuh Sophie menjadi ruang yang cair dan tidak stabil, sekaligus membuktikan kegagalan kolonialisme dalam membangun identitas yang sepenuhnya homogen.

Ruang kolonial dari dalam diri Tante Sophie mulai memiliki suara-suara heterogen. Ruang pascakolonial mulai mempertanyakan keabsolutan wacana kolonial yang sudah dibangun dengan kokoh. Bayi Kitty ini memiliki badan yang sangat gemuk, setelah dicari-cari penyebabnya, ternyata Tante Christien terlalu sedikit memberinya air susunya. Kemudian, terdapat dua pilihan yang harus mereka pilih: menyediakan makanan tambahan dengan segala serba-serbi kesibukannya atau mencari seorang babu menyusui. Kemudian, atas anjuran dukun, akhirnya seorang babu menyusui datang dengan membawa seorang bayi yang tenang di dalam selendangnya (141). Kepercayaannya atas pilihan dukun, yang mana mengindikasikan Timur, menandakan bahwa ruang kolonial bersifat cair, karena ia mempercayai adanya ketidakrasionalitasan.

Kestabilan ruang tubuh Tante Sophie kembali *chaos* ketika suami Tante Sophie bernama Ettiene (dalam cerita dipanggil Oom Tjen) meninggal. Kematian ini membuat Tante Sophie merasa sangat kesepian. Kemudian, untuk mengatasi kerinduannya ini, Tante Sophie justru mengunjungi dukun atau paranormal supaya dapat bertemu kembali dengannya. Tindakannya ini telah melanggar batas absolut kebaratannya, karena ia ingin berkomunikasi dengan roh Oom Tjen. Tante Sophie ditemani Lien (ibu dari si pencerita) bertemu dengan Tuan Treves, seorang paranormal, untuk memenuhi tujuannya ini. Awalnya, mereka tidak mempercayai ini, karena kelangsungan hidup roh sesudah mati dan kemungkinan untuk mengadakan hubungan dengan roh itu rasanya tidak bisa dibuktikan dengan akal manusia. Namun, ketika hubungan itu terjadi dan terbukti, ia menjadi menganutnya. Seperti yang Tante Sophie katakan ;

“... Setelah beberapa waktu, melalui dia (Tuan Treves) Tante Sophie dapat mengadakan hubungan dengan Oom Tjen. Tante Sophie sangat puas dengan kejadian itu. Treves memperlihatkan kepadanya surat-surat yang ditulis oleh tangan yang tidak kelihatan. Tulisan tangannya memang agak mirip dengan tulisan tangan Oom Tjen, cuma ukurannya lebih besar. Di dalam surat-surat itu tercantum berbagai amanat. ...”
(de Nijs, 1975 : 181)

Setelah pertemuan itu berhasil, Tante Sophie kembali menginginkannya. Surat-surat tersebut hanya dapat dibaca oleh Tante Sophie. Kemudian, rumah mereka menjadi penuh dengan kata-kata, seperti ‘naterialisasi’, ‘roh berwujud’, ‘apport’, ‘transport’, dan sebagainya, serta komunikasi-komunikasi lainnya dengan roh Oom Tjen (de Nijs, 1975 : 182). Tindakan ini menunjukkan bahwa tubuh Tante Sophie dapat melewati ruang dan waktu dunia manusia dan berada di dunia roh untuk dapat berkomunikasi dengan roh suaminya. Kekaburan tubuh Tante Sophie ini disebut *chora*, yang mana identitas tubuh menjadi cair. Ketidakstabilan ruang tubuh Tante Sophie ini selanjutnya yang disebut dengan *post-space* (berada di luar batas-batas Barat maupun Timur).

Dengan demikian, ketidakstabilan ruang tubuh Tante Sophie sebagai representasi dari orang-orang Indo-Belanda yang telah hidup di Indonesia sebelum masa repatriasi dapat menjadi strategi pascakolonial dalam menghancurkan wacana kolonial barat yang mutlak dan kaku dengan menghadirkan ruang tubuh yang *hybrid*, cair, dan ruang gerak yang tidak memiliki batas-batas antara kedua lapisan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tubuh orang Indo dalam novel Bayangan Memudar direpresentasikan sebagai ruang pascakolonial yang tidak stabil. Melalui tokoh Tante Sophie, Breton de Nijs memperlihatkan bahwa identitas kolonial yang tampak mapan sesungguhnya selalu mengandung jejak pengalaman ketimuran yang tidak dapat dihapuskan. Jejak-jejak tersebut muncul melalui praktik budaya, sistem kepercayaan, dan pengalaman spiritual yang kemudian menciptakan kondisi chaos sebagaimana dijelaskan Sara Upstone.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa tubuh orang Indo tidak hanya berfungsi sebagai media reproduksi ideologi kolonial, tetapi juga menjadi ruang negosiasi dan resistensi terhadap konstruksi kolonial itu sendiri. Ketidakstabilan tubuh tersebut menghasilkan ruang hibrid yang mengganggu batas-batas biner antara Barat dan Timur serta menunjukkan bahwa identitas kolonial tidak pernah sepenuhnya utuh.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi konsep ruang tubuh Sara Upstone dalam membaca representasi identitas pascakolonial dalam sastra Hindia Belanda. Secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa persoalan identitas hibrid dan negosiasi budaya masih relevan dalam masyarakat kontemporer yang ditandai oleh mobilitas, migrasi, dan perjumpaan lintas budaya yang semakin intensif.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan membandingkan representasi tubuh Indo dalam novel-novel Hindia Belanda lainnya atau menghubungkannya dengan teori hibriditas Homi Bhabha, memori kolonial, dan diaspora pascakolonial untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika identitas pascakolonial.

KONTRIBUSI KEPENGARANGAN

Saya sebagai penulis tunggal menegaskan bahwa artikel ini ditulis oleh saya sendiri.

PERNYATAAN ORISINALITAS DAN PENGGUNAAN AI/ SECARA ETIS

Sebagai penulis korespondensi, saya menyatakan bahwa naskah ini merupakan karya asli dan bahwa publikasinya tidak melanggar hak cipta maupun mengandung unsur plagiarisme. Saya menyatakan bahwa naskah ini belum pernah dipublikasikan sebelumnya, baik sebagian maupun seluruhnya, oleh jurnal atau penerbit ilmiah mana pun, serta tidak sedang dalam proses penilaian atau publikasi pada media ilmiah lainnya.

Selanjutnya, saya menyatakan bahwa penggunaan berbagai alat bantu, termasuk teknologi kecerdasan buatan (AI), dalam proses penyusunan artikel ini telah dilakukan sesuai dengan etika publikasi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip akademik. Alat AI digunakan secara terbatas hanya untuk penyuntingan bahasa, penelusuran sumber referensi, dan bantuan teknis lainnya, serta tidak digunakan untuk menghasilkan ide penelitian, menulis naskah, merekayasa data, memalsukan data, maupun melakukan bentuk pelanggaran akademik lainnya.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran, saya dengan ini menerima tanggung jawab penuh atas isi artikel yang saya tulis dan bersedia menanggung segala konsekuensi yang timbul akibat terbuktinya tindakan plagiarisme, kecurangan akademik, atau pelanggaran etika penelitian.

PERNYATAAN TERBEBAS DARI KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam seluruh proses penelitian, penulisan naskah, maupun publikasi artikel ini. Penulis juga menegaskan bahwa tidak ada hubungan finansial, profesional, pribadi, maupun bentuk kepentingan lainnya yang dapat memengaruhi objektivitas, integritas, atau hasil penelitian yang dilaporkan dalam artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amran, R. (1988). *Padang riwayatmu dulu*. CV. Yasaguna.
- Ashcroft, B., Griffiths, G., & Tiffin, H. (2002). *The empire writes back: Theory and practice in post-colonial literatures* (2nd ed.). Routledge.
- Bhabha, H. K. (1994). *The location of culture*. Routledge.
- Christanty, L. (1994). Nyai dan masyarakat kolonial Hindia Belanda. *Prisma*, 23(10), 21.
- Cote, J., & Westerbeek, L. (2004). *Recalling the Indies: Kebudayaan kolonial dan identitas poskolonial*. Syarikat Indonesia.
- Dale, Leigh & Ryan, Simon. (1998). *The Body in the Library*. Rodopi.
- De Nijs, B. (1975). *Bayangan memudar: Kehidupan sebuah keluarga Indo*. Pustaka Jaya.
- Foucault, M. (1977). *Discipline and punish: The birth of the prison* (A. Sheridan, Trans.). Pantheon Books.
- Fanon, Frantz. (1986). *Black Skin, White Masks* (Charles Lam Markmann, Trans.). Pluto Press.
- Gandhi, L. (1998). *Postcolonial theory: A critical introduction*. Columbia University Press.

- Hutnyk, J. (2005). Hybridity. *Ethnic and Racial Studies*, 28(1), 79–102. <https://doi.org/10.1080/0141987042000280023>
- Kuntowijoyo. (2019). Senja hari sebuah sejarah: Faded portraits. <https://moeseum.id/potret-masyarakat-negeri-belanda-di-batavia/>
- Loomba, A. (2005). *Colonialism/postcolonialism* (2nd ed.). Routledge.
- Mbembe, A. (2003) Necropolitics. *Public Culture*, 15(1): 11–40. <https://doi.org/10.1215/08992363-15-1-11>
- McLeod, J. (2010). *Beginning postcolonialism* (2nd ed.). Manchester University Press.
- Rahariyoso, D. (2014). Paradoks ruang tubuh dalam puisi “Sakramen” karya Joko Pinurbo: Kajian pascakolonial tubuh Sara Upstone. *Poetika*, 2(1), 43–54.
- Ratna, N. K. (2011). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Said, E. W. (2003). *Orientalism*. Penguin Books.
- Spivak, G. C. (1988). Can the subaltern speak? In C. Nelson & L. Grossberg (Eds.), *Marxism and the interpretation of culture* (pp. 271–313). University of Illinois Press.
- Stoler, A. L. (1995). *Race and the education of desire: Foucault's history of sexuality and the colonial order of things*. Duke University Press.
- Sugiarti, Y. (2005). Indo sebagai “The self sang diri” versus Indo sebagai “The other sang lain” dalam sastra dan realita. In *Cultural studies dalam sastra: Seminar Internasional Rumpun Sastra FBS UNY* (pp. 147–156). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Upstone, S. (2009). *Spatial politics in the postcolonial novel*. Ashgate.
- Young, R. J. C. (2001). *Postcolonialism: An historical introduction*. Blackwell Publishers.